

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan sumber-sumber karya ilmiah yang telah dilakukan penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, jurnal, buku dan lain-lain, berkorelasi dengan penelitian yang sedang dilakukan, guna untuk melengkapi dan sebagai mendukung data penelitian tersebut.

Berkenaan dengan judul penelitian, sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang searah bidang yang sama, sebagai rujukan dalam penelitian. Hal demikian tersebut diperlukan guna untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan, juga untuk memperoleh perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang tengah dilakukan. Adapun beberapa penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya berkenaan dengan tema penelitian yang tengah diteliti ini, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian Ahmad Hikamuddin, dengan judul *Keteladanan Habib Munzir Al Musawa Dalam Aktivitas Tabligh Di Majelis Rosullullah SAW*, (Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati) Tahun 2015. Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana kepribadian seorang Habib Munzir bin Fuad Al Musawa, aktifitas dan kegiatan tabligh di majelis Rasulullah, dan untuk mengetahui keteladanan Habib Munzir bin Fuad Al Musawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi tokoh dengan pendekatan menggunakan data kualitatif, dengan hasil: Habib Munzir dalam pelaksanaan tabligh setidaknya menguasai ke 3 wilayah kajian yakni Khitabah, Kitabah, dan I'lam, adapun perilaku Habib Munzir dari segi perbuatan, ucapan, pakaian, sifat dan penampilan secara fisik menunjukkan keislaman yang mengikuti aspek kehidupan Rasulullah SAW.¹

¹ Ahmad Hikamuddin, *Keteladanan Habib Munzir Al Musawa Dalam Aktivitas Tabligh Di Majelis Rasulullah SAW*, (Bandung, UIN Gunung Djati), 2015 hal. 8

Persamaanya adalah sama membahas tentang keteladanan seorang tokoh dan menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun perbedaanya yakni terletak pada objek dimana Ahmad Hikamuddin meneliti keteladanan Habib Munzir Al Musawa yang ber fokus pada kegiatan di majelis Rasulullah SAW, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keteladanan Mohamed Salah dalam perspektif dakwah Islamiah.

Kedua, penelitian Faridah, dengan judul *Analisis Implementasi Keteladanan Da'i Dalam Efektivitas Dakwah Di Era Kontemporer*, MIMBAR Vol 1 nomor 1, tahun 2015. Tujuan penelitian yakni dalam rangka menjawab problematika dakwah tentang keteladanan dai, dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Disimpulkan bahwa karakteristik seorang dai yang menjadi teladan umat dapat memberikan pengaruh yang tidak sedikit kepada mad'u nya, baik mad'u yang awam, mad'u apatis, maupun mad'u yang religious. Keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang da'i dapat memotivasi dan menginspirasi para mad'unya untuk melakukan hal yang serupa.²

Persamaanya, yakni sama-sama membahas tentang analisis keteladanan dari pendakwah, dan juga menggunakan metode kualitatif, perbedaanya jika penelitian dahulu lebih kepada pengimplementasikan keteladanan dai dalam efektivitas dakwah sedangkan pada penelitian ini lebih memfokus keteladanan Mohamed salah dalam perspektif dakwah.

Ketiga, penelitian Shofwatal Qolbiyyah, dengan judul *Keteladanan Luqman Al-Hakim Dalam Membentuk Akhlak Anak (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)* vol.5 no.1 juni 2020, tujuan penelitian adalah untuk mengkaji bagaimana keteladanan luqman al-Hakim dalam pembentukan akhlak anak yang berfokus pada kajian pada surah al-luqman ayat 12-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan

² Faridah, *Analisis Implementasi Keteladanan Dai Dalam Efektivitas Dakwah Di Era Kontemporer*, (Sinjai, STAIM Sinjai) MIMBAR. Vol 1 No.1 Tahun 2015 hal.16

Maudlu'iy,³ dengan kesimpulan hasil bahwasanya keteladanan Luqman Al-Hakim memberikan dampak keteladannya dalam pembentukan akhlak seorang anak yang meliputi: *Birrul Walidain* yang memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, mendirikan sholat, penanaman akhlak atau budi pekerti, dan amar ma'ruf nahi mungkar yakni lembut terhadap kebaikan serta selalu berbuat baik dan keras terhadap kemungkaran.⁴

Persamaan penelitian Shofwatal Qolbiyyah dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian pustaka dan mengkaji keteladanan seorang tokoh, dengan perbedaan jika Shofwatal Qolbiyyah mengkaji keteladanan tokoh Luqman Al-Hakim dengan berfokus pada pendididak anak sedangkan pada penelitian ini peneliti juga mengkaji keteladanan seorang tokoh dengan sudut pandang ilmu dakwah.

Keempat, penelitian Rafdeadi, dengan judul *Keteladanan Dakwah DI Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal RISALAH Vol. XXIII, Edisi 1, Juni 2013. Tujuan penelitian ialah guna dapat mengetahui metode dakwah apa yang tepat untuk digunakan dalam menghadapi masyarakat multikultural. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitati, dengan hasil Rafdeadi menyimpulkan bahwa dengan adanya perubahan dari kehidupan masyarakat maka pola dakwah pun hendaklah berubah dan tidak terpaku pada satu materi atau metode pendekatan. Kesuksesan dakwah pada masa sekarang dan yang akan datang tidaklah cukup dengan mengandalkan retorika saja, melainkan harus seimbang dengan keteladanan dari tokoh atau pendakwah, metode dakwah yang paling efektif di tengah masyarakat multikultural ialah dengan memberikan contoh teladan secara langsung kepada masyarakat.⁵

³ Shofwatal Qolbiyyah, *Keteladanan Luqman Al-Hakim Dalam Membentuk Akhlak Anak (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)*, (Jombang: Sumbula, 2020) vol.5 no.1 juni 2020, hal. 8

⁴ *Ibid*, hal.16

⁵ Rafdeadi, Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), *Keteladanan Dakwah DI Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal RISALAH Vol. XXIII, Edisi 1, Juni 2013. hal.10

Persamaan dengan penelitian ini adalah yakni sama membahas tentang keteladanan dakwah, serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian, jika Rafdeadi menekankan pada keteladanan dakwah yang berfokus pada masyarakat multikultural sedangkan pada penelitian ini menganalisis keteladanan dalam perspektif dakwah dari seorang Mohamed Salah.

Kelima, penelitian Hasan Bastomi, dengan berjudul *Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer Dalam Menyongsong Masyarakat Modern*, ISSN: 2548-9496. Bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan keteladanan sebagai bentuk dakwah kontemporer. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa keteladanan merupakan suatu cara yang digunakan seseorang dalam proses dakwah melalui sikap atau tingkahlaku, perbuatan, yang dapat ditiru. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa peranan keteladanan sangatlah dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah.⁶

Persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan masing-masing mengkaji tentang keteladanan sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian sebelumnya tersebut mengarah kepada keteladanan secara universal yakni sebagai dakwah kontemporer sedangkan pada penelitian ini membahas tentang keteladanan dalam perspektif dakwah.

2. Landasan Teori

a. Dakwah

1) Pengertian Dakwah

Tinjau dari perspektif bahasa dakwah memiliki artian seruan, panggilan, atau ajakan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut

⁶ Hasan Bastomi, *Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer Dalam Menyongsong Masyarakat Modern*. (Kudus, STAIN Kudus) ISSN: 2548-9496 hal. 17

masdar, dan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), *Da'a-yad'u* merupakan kata asal dari pada kata dakwah yang berasal dari bahasa Arab.⁷

Menurut Prof. A. Hasjmy, dakwah merupakan suatu aktivitas dalam mengajak orang lain untuk meyakini serta mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁸ Dengan artian bahwa seorang pendakwah hendaklah mempraktekkan terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain.

Prof. Toha Yahya Umar, M.A mengungkapkan bahwa dakwah merupakan suatu metode dalam mengajak manusia dengan cara hikmah atau bijaksana ke jalan yang benar selaras dengan perintah Tuhan guna untuk memperoleh keselamatan dan keberhasilan baik itu di dunia dan terutama di akhirat.⁹

Menurut Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya yang berjudul *Hidayatul Musyidin* menyatakan bahwa dakwah merupakan memotivasi (mendorong) umat manusia agar senantiasa melakukan kebajikan serta untuk mengikuti petunjuk dari Allah SWT serta memerintah untuk berbuat makruf serta mencegah dari segala tindakan yang munkar agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat.¹⁰

Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran (3) 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

*Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.*¹¹

(QS. Al - Imran : 110).

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 1

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Hamzah, 2009), hal 3

⁹ Munir & wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.20

¹⁰ Masduki Dan Shabri Shaleh Anwar, *Filosofi Dakwah Kontemporer*, (Riau: PT.Indragiri Dot Com, 2018) Cet.1 hal. 4

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit*, hal. 64

Amal ma'ruf nahil mungkar tidaklah dapat di pisahkan, karena dengan amal ma'ruf saja tanpa nahil mungkar akan kurang bermanfaat, bahkan itu akan menyusahkan amal maruf yang pada masanya akan menjadi tidak efektif apabila tidak diiringi dengan nahi mungkar.¹²

Menurut Muhyidin dan Agus Ahmad Safi dakwah merupakan aktivitas untuk mewujudkan perubahan pribadi serta perubahan sosial sesuai dengan sikap dan perilaku pembaruannya.¹³ yakni melakukan perubahan untuk lebih baik lagi, dari yang dulunya awam terhadap ilmu agama menuju tingkat pemahaman agama yang lebih baik lagi.

Dalam buku “*Metode Dakwah*” yang dikarang oleh M. Munir, Syeh Ali Mahpuz berpendapat bahwa dakwah merupakan:

حَدُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya:

“Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat”.¹⁴

Pewujudan dakwah bukanlah hanya sebatas usaha peningkatan pemahaman tentang perilaku dan dan pandangan hidup saja, akan tetapi juga untuk menetapkan target yang lebih luas, terutama pada masa dewasa kini, ia harus lebih mengambil banyak peran dalam mencapai tujuan dalam menjalankan ajaran Islam secara lebih komprehensif dalam banyak hal.¹⁵

Dari pembahasan dan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa dakwah merupakan segala bentuk dan upaya

¹² Sanwar, Aminudin, *Ilmu Dakwah* (Semarang. Fakultas Dakwah, 1985), hal. 4

¹³ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Bina Rena Fariwara, 2017), hal. 23

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016) hal, 9

dengan bijaksana yang dilakukan dengan tujuan mengajak orang berbuat kebaikan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menolak kemungkarannya agar dapat mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat.

2) Ruang Lingkup Dakwah

Ruang lingkup dakwah meliputi seluruh aspek dan sendi-sendi kehidupan, mulai dari aktifitas sehari-hari misalkan adab tidur, adab masuk masjid dan lain-lain, serta kegiatannya juga mencakup ke seluruh lapisan masyarakat baik itu dari anak-anak, remaja, orang tua, miskin maupun kaya, semua unsur tersebut harus tersentuh oleh dakwah.¹⁶

3) Fungsi Dakwah

Dakwah memiliki fungsi untuk merubah umat dari suatu perilaku ataupun situasi yang buruk menjadi lebih baik untuk selalu melakukan kebaikan dan mengharapkan ridha Allah SWT. Sebagai seorang muslim, secara tidak langsung umumnya kita semua adalah seorang pendakwah yang memiliki tugas serta kewajiban kepada muslim dan manusia lainnya, sebagaimana yang sudah Allah SWT per jelaskan dalam Al-qur'an.

Adapun fungsi dakwah ialah menyebarkan ajaran agama Islam kepada orang lain, dengan cara: Meluruskan I'tikad, Mencegah Kemungkarannya, Membersihkan Jiwa, Dan Mengkokohkan Pribadi.¹⁷

- a) Meluruskan I'tikad, yakni dakwah memiliki fungsi untuk meluruskan perbuatan yang menyimpang seperti kemaksiatan, musyrik dan lain-lain, serta membimbing umat untuk kembali kepada ajaran syariah Islam yang benar (haq).

¹⁶ Masduki dan Shabri Shaleh Anwar, *Op.cit*, hal.38

¹⁷ Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta: PDDI, 1979) hal.102

- b) Mencegah kemungkaran, yakni seorang dai berkewajiban untuk mencegah kemungkaran, dalam melakukan pencegahan terhadap perilaku kemungkaran tersebut hendaklah sesuai dengan batas kemampuan kita masing-masing sebagai seorang dai, jika tidak mampu dengan tanganya maka cukup dengan perkataan jika tidak mampu juga maka cukuplah baginya dengan do'a, hal demikian sesuai dengan hadist Rasulullah SAW.
- c) Membersihkan jiwa, yakni melalui dakwah seorang dapat membersihkan jiwa yang sebelumnya merupakan seorang yang kotor akan perbuatan maksiat kepada Allah, dengan dakwah ia dapat kembali bersih dengan melakukan taubat yang sebaik-baiknya.
- d) Mengokohkan pribadi, yakni para da'i memiliki kewajiban untuk membentuk atau mengokohkan pribadi seseorang muslim, agar dengan pribadi yang kuat tersebut membuatnya teguh dan tidak mudah untuk berpaling serta istiqomah dalam menjalankan syariah Islam.

4) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah secara umum adalah untuk menanamkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga dari ajaran tersebut dapat menjadikan seseorang untuk menjalankan atau melakukan perbuatan yang sesuai dengan syariah Islam, dengan kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak manusia berbuat amal ma'ruf dan nahi mungkar.

5) Unsur– Unsur Dakwah

a) Subjek Dakwah

Subjek dakwah yakni merupakan orang yang menjalankan dan mewujudkan dakwah yang sering dikenal dengan Da'I atau

Mubaligh,¹⁸ meskipun itu melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.

b) Objek Dawah

Objek dakwah ialah orang yang penerima dakwah atau sering di kenal dengan kata mad'u, baik itu secara individual ataupun kelompok, serta seluruh umat Islam maupun non Islam yang secara keseluruhan. Objek disini tidak memiliki batasan, dalam artian tidak ada perbedaan usia, ras, suku dan lainnya, semuanya adalah objek dakwah. Objek dakwah dibagi menjadi 2 bagian yakni: objek material dan objek formal.¹⁹

c) Materi Dakwah

Materi dawah merupakan pesan yang berupa ajaran Islam yang harus di sampaikan kepada subjek atau objek dakwah yakni berupa keseluruhan dari ajaran Islam yang ada didalam kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW.

d) Media Dakwah

Media dakwah ialah merupakan alat yang bersifat objektif yang dapat menjadi alat untuk menghubungkan wawasan dengan umat, dan juga merupakan suatu elemen yang sangat penting serta merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaanya sangatlah penting dalam menetapkan perjalanan dakwah.²⁰

e) Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan suatu metode atau cara yang di pergunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah itu sendiri, tujuanya supaya pesan dakwah yang hendak

¹⁸ Syamsuddin, *op.cit*, hal. 13

¹⁹ *Ibid*, hal. 13-14

²⁰ Sudirman, *Op.cit*, hal. 14-15

di sampaikan tersebut mudah di terima dengan mudah oleh mad'u.²¹

Dalam Al-Quran Allah menjelaskan terhadap beberapa cara atau metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, diantaranya adalah metode dakwah *bil hikmah*, metode *Mauizaatil hasanah*, dan metode *Mujadalah*.

b. Dakwah yang Efektif

Kegiatan dan aktivitas dakwah mesti harus dapat diukur kehasilannya. Maka dari itu, diperlukanya perumusan yang definitive terhadap apa yang menjadi tujuan dari pengadaan suatu aktivitas dakwah, terlebih pada tujuan kecilnya. Terdapat 2 ciri dakwah yang efektif jika di tinjau dari sudut psikologi dakwah, yakni:

- 1) Apabila dakwah mampu menjelaskan dengan baik kepada objek dakwahnya atau masyarakat terhadap apa yang sedang menjadi maksud dari yang di sampaikan atau di dakwahkan.
- 2) Apabila masyarakat dapat terhibur dan melaksanakan terhadap pesan dakwah yang diterima.²²

Berdasarkan dari beberapa pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu ajakan menuju perubahan yang lebih baik, baik itu perubahan sikap, perilaku, dan lainnya sesuai dengan pedoman dan seruan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada manusia, ajakan yang sesuai dengan metode dan kemampuan kita masing-masing namun dengan tujuan yang sama yakni untuk mengerjakan dan mengamalkan ajaran aqidah dan syariah Islam.

²¹ Syamsuddin, *Loc.cit*

²² Lalu Mukhsin Efendi, Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Putra Grafika, 2015), hal. 15

B. Kerangka Teori

Dakwah merupakan suatu ajakan, seruan, kepada sekelompok ataupun seseorang untuk menuju lebih baik. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam melakukan dakwah, salah satu diantaranya adalah melalui perbuatan (dakwah bil hal), umumnya dakwah bil hal dilakukan dengan cara menunjukkan perbuatan dan sikap yang baik dengan harapan dapat menjadi contoh bagi yang melihatnya, hal demikian itu sering kita dengar dengan sebutan teladan.

1. Dakwah *Bil Hal*

Banyak sekali orang yang memahami dakwah hanya sebatas kegiatan atau aktifitas untuk mengajak orang lain kepada syariat Islam melalui penyampaian-penyampaian taushiyah yang hanya dilakukan oleh da'I kepada mad'unya saja berisikan ayat-ayat suci Al-quran atau Hadist semata, namun terkadang lupa akan perilaku atau sikap yang baik yang dilihat kemudian dicontohkan oleh orang lain maka itu juga menjadi jalan dakwah, yang sering dikenal dengan dakwah *bil hal*.

Dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang dilakukan dengan perilaku atau perbuatan yang nyata, yang mana kegiatan dakwah tersebut diterapkan melalui keteladanan dan amal yang nyata.²³ Dakwah *bil hal* merupakan metode dakwah yang sangat mudah diterima dan dipahami oleh sasaran dakwahnya, sebab dakwah *bil hal* itu sendiri merupakan dakwah yang langsung di praktekan atau dilakukan dengan tindakan yang nyata sesuai dengan tingkatan peneriima (mad'unya).

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-nahl 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008) Hal. 11

Artinya :

“Serulah manusia pada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dijalannya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁴

Dalam Q.S An-nahl (16) ayat 125 diatas terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

- a. *Bil Hikmah*, yakni sebuah metode dakwah yang bersifat universal yaitu dakwah dengan bijaksana sesuai dengan kemampuan kita dalam melakukan dakwah. Dakwah *bil hikmah* dapat juga dilakukan melalui pekerjaan, dan lewat perbuatan-perbuatan yang baik, dan tidak terpaku pada penyampaian taklim dan lainnya, maka dakwah bil hikmah ini dapat dilakukan oleh siapapun.
- b. *Mauizaatil hasanah*, memiliki arti nasihat yang baik, dan dapat dipahami bahwa pada metode ini hendaklah kita berdakwah dengan memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, agar objek atau sasaran dakwah tersebut lebih mudah memahami terhadap apa yang disampaikan
- c. *Mujadaalah*, yaitu berdakwah dengan cara betukar pikiran dan membantah dengan cara baik dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang menjadi titik berat pada masyarakat yang menjadi objek dakwah.²⁵

2. Pendekatan Dakwah *Bil Hal*

Terdapat beberapa pendekatan dalam dakwah *bil hal* yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan pada masyarakat, diantaranya melalui pendekatan Sosio Karatif, Sosio Ekonimis, Sosio Reformis, Sosio Transformatif :²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hal. 281

²⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 21-22

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2009) hal. 183

1. Sosio Karatif, yakni suatu kegiatan dalam pendekatan yang berdasarkan pada faktor ekonomi pada masyarakat yang tergolong miskin, dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga perlu diberi bantuan atau sumbangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Sosio Ekonimis, yakni suatu kegiatan untuk mengembangkan atau peningkatan pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya
3. Sosio Reformis, yakni pendekatan yang bersifat aksidental dalam mewujudkan suatu keadaan seperti semula, contohnya sumbangan kepada korban tsunami dan bencana alam, kebakaran dll
4. Sosio Transformatif, yakni pendekatan yang sifatnya tertuju kepada permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengambil simpati masyarakat tersebut terhadap nilai-nilai syariat islam yang sedang kita terapkan kepada masyarakat tersebut.

Selain kepribadian dan keteladanan yang baik, dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* dapat juga dilakukan melalui pemberian infak atau sedekah kepada yang membutuhkan, memberikan pekerjaan, dan pemberian kebutuhan lain yang sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat.